

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi dan sikap siswa. Pendidikan tidak hanya harus mengubah pengetahuan, tetapi juga diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan kepribadian yang baik. Menurut Undang-undang SISDIKNAS No.20/2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual yang kuat. Namun, upaya pendidikan untuk meningkatkan kepribadian siswa belum selesai, karena banyak hal yang perlu dibenahi tentang perilaku siswa saat ini salah satunya sikap respek terhadap guru disekolah yang masih sangat rendah.

Menjadi seorang guru adalah tantangan yang besar, dan mengajar siswa adalah tugas yang luar biasa. Siswa saat ini banyak berperilaku tidak disiplin, malas, egois, tawuran, menggunakan narkoba, materialistis, tidak peduli pada orang lain, tidak sopan, dan tidak menghormati orang tua. Oleh karena itu, ini sudah biasa dan banyak pendidik tidak siap untuk menghadapi hal ini, bahkan mereka mungkin ingin meninggalkan pekerjaan mereka. Kawuryan (2010:20)

Hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak menghargai guru mereka. Salah satu contohnya adalah ketika guru mengajar, beberapa siswa menyahut lantang tanpa basa basi, menyatakan bahwa guru mereka tidak berpendidikan dan belum belajar banyak tentang materi yang diajarkan. Mereka juga keluar dari kelas saat kelas tidak ada. Ini juga menunjukkan bahwa mereka tidak menghargai guru sebagai orang tua. Dalam konteks pendidikan ini, ada kebutuhan akan sarana yang dapat menampung dan menyelesaikan masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan oleh guru. Siswa dapat memperbaiki masalah mereka, terutama yang berkaitan dengan sikap respek, melalui bimbingan dan konseling.

Shohihah (2020) menggambarkan respek sebagai sikap menghargai, menyukai, dan memberikan nilai positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar yang mendukung kehidupan manusia, serta memuliakan dan memperhatikan hak-hak orang lain melalui perasaan dan tindakan.. Dengan demikian, respek digambarkan sebagai sikap penghormatan dan penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala sesuatu yang berbeda dengan diri sendiri namun disikapi dengan cara yang sama sehingga orang diperlakukan dengan baik merasa nyaman.

Tema "Respect" muncul dalam artikel Rogers tahun 1961 (Patterson, 1985). Dia menekankan bahwa respek, yang merupakan penghargaan tanpa syarat sebagai salah satu syarat untuk merubah kepribadian secara konstruktif, merupakan salah satu syarat. Penghargaan positif yang tidak tergantung pada tingkah laku orang lain Mereka dihargai sebagai individu, bukan kumpulan tingkah laku. Rogers menggunakan pernyataan ini untuk menjelaskan bahwa situasi ini mencakup mencrima orang lain sebagai individu, meskipun mereka memiliki aspek negatifnya juga. Perhatian, menghargai, menilai, dan menyukai adalah ciri-ciri dari lingkungan respek. Orang lain dianggap memerlukan perhatian (Patterson, 1985). Kondisi respek juga termasuk khangatan nonpossessive. Respek dapat dikomunikasikan dengan berbagai cara, seperti khangatan dan suara yang dimodulasi, terbuka dan jujur, dan benar. Menurut Carkhuff dan Berenson (1967), penerimaan tanpa syarat, juga dikenal sebagai penerimaan positif tanpa syarat, sama dengan hangat tidak potensial.

Mereka yang memiliki respek tinggi akan menunjukkan sikap damai, seperti menghargai pendapat orang lain, meminta bantuan dengan kata tolong tanpa memerintah, berterima kasih setelah dibantu, meminta maaf saat melakukan kesalahan, dan memikirkan dengan teliti setiap keputusan yang dibuat. Namun, orang yang kurang respek cenderung menunjukkan tindakan seperti rasis, mencaci maki orang lain, menyiksa hewan, merusak lingkungan, merendahkan orang lain, dan berbohong (Safitri, 2019). Hormat membuat seseorang berhati-hati untuk tidak merusak apa yang harus dihargai. Oleh karena itu, diharapkan hubungan yang lebih baik di antara siswa akan

terbentuk melalui peningkatan sikap respek. Namun, masalah yang terjadi terkait dengan respek ini terus mengganggu masyarakat.

Peran konselor sangat penting dalam meningkatkan sikap respek melalui bimbingan dan konseling. Guru BK atau konselor dapat memberikan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama kepada peserta didik dalam upaya meningkatkan sikap respek.

Menurut Tohirin (2013: 164), layanan bimbingan kelompok adalah penyediaan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui aktivitas kelompok melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok melibatkan dinamika kelompok untuk membicarakan dan mempelajari topik atau persoalan yang diharapkan bermanfaat bagi peserta didik dan juga dapat digunakan untuk pengembangan atau pemecahan masalah. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk membantu siswa dengan masalah yang mereka hadapi selama bimbingan kelompok, salah satunya adalah sosiodrama. Teknik ini dipilih karena dapat membantu siswa memahami dan memahami masalah yang mereka hadapi.

Salah satu metode bimbingan kelompok, menurut Winkel (2007: 470), adalah sosiodrama, yang menggunakan teknik bermain peran atau role playing untuk mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial. Selain itu, siswa di arahkan untuk mengembangkan sikap empati dalam dirinya. Ini berarti mereka akan belajar tentang pikiran, perasaan, dan maksud orang lain sehingga mereka dapat mengambil tindakan dan sikap yang tepat dalam situasi yang sama di kelas dengan guru dan teman sebaya mereka.

Berkurangnya sikap respek yang tidak berkenan terhadap guru dan sesama siswa di sekolah sehingga dia dapat menempatkan dirinya sebagai siswa yang baik adalah tujuan dari penelitian ini.

Penelitian ini didukung oleh teori yang dikembangkan oleh:

1. **Lola Utama Sitompul (2017)** Judul: Respek siswa terhadap guru menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus didukung oleh penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa hal mempengaruhi respek siswa terhadap guru, termasuk yang berikut:

Pertama, siswa menganggap guru sebagai orang yang harus di hormati karena mereka adalah orang tua di sekolah, memiliki pengalaman dalam mengajar siswa, dan adalah orang yang lebih tua dari mereka.

Kedua, walaupun siswa menganggap pekerjaan guru itu sulit, status guru di dalam masyarakat dianggap kurang penting dan tidak dihargai karena pekerjaan mereka tidak menghasilkan kompensasi yang besar.

Ketiga, kebiasaan siswa di lingkungan keluarga. Siswa yang di ajarkan untuk bersikap sopan terhadap orang lain juga akan bersikap sopan di sekolah. Sudut pandang dan perilaku siswa di rumah akan menjadi kebiasaan yang melekat pada mereka, dan mereka tidak akan mempertanyakan mengapa mereka harus berperilaku sopan terhadap orang lain.

Keempat, siswa paling sering menunjukkan respek mereka terhadap guru mereka dengan mendengarkan apa yang mereka katakan ketika mereka mengajar. Jika mereka tidak respek terhadap guru mereka, cara mereka menunjukkan respek mereka termasuk menyahuti mereka, nyolotin mereka, berteriak di kelas, dan melawan mereka.

Kelima, guru yang direspek oleh siswa adalah seorang guru yang mampu memahami dan peduli dengan siswanya.

2. **Akidah Utama (2018)** menggunakan metode kuantitatif penelitian eksperimen satu kelompok pretest-posttest desain, dengan judul: "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Sikap Saling Menghargai Siswa Dalam Bergaul Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palembang." Hasil sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam sikap saling menghargai siswa sebelum dan setelah tes. Ada perbedaan antara skor pretest dan skor posttest, menurut hasil analisis data. Dengan menggunakan uji Z, diperoleh bahwa untuk taraf signifikansi 0,05 (Zhitung lebih besar dari Ztabel), yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dan untuk taraf 0,01, lebih besar dari 2,666, sehingga ada pengaruh yang signifikan pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap sikap saling

menghargai siswa. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa teknik sosiodrama membantu siswa memperbaiki sikap saling menghargai yang rendah mereka.

3. **Nona Juli Angraini (2020)** Judul: Usaha guru BK untuk meningkatkan sikap kesopanan siswa terhadap guru melalui bimbingan kelompok di mas PAB 1 Sampali. Penelitian ini di lakukan melalui pendckatan kualitatif deskriptif. Sebagai hasil dari temuan dan diskusi hasil penelitian di BAB IV, dapat dikemukakan sebagai berikut:
 - a. Guru BK berusaha meningkatkan sikap kesopanan siswa terhadap guru melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali dengan melihat siswa dan memberi tahu mereka bahwa ada saat-saat ketika siswa dekat dengan guru sebagai teman dan ada saat-saat ketika siswa dekat dengan upaya guru dan murid. Guru BK juga dapat bekerja sama dengan orang lain untuk mengatasi masalah siswa. Ini termasuk bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua siswa, dan orang lain yang memiliki masalah dengan siswa.
 - b. Meningkatkan sikap sopan siswa terhadap guru di MAS PAB 1 Sampali adalah upaya siswa sendiri. Siswa tidak akan berubah jika mereka merasa terpaksa atau terpaksa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru BK. Sebaliknya, jika siswa mengikuti kegiatan dengan sukarela, siswa akan fokus dan mengikuti semua arahan yang diberikan. Guru BK juga membantu dengan memberikan motivasi dan masukan kepada siswa agar mereka terdorong untuk memperbaiki sikap mereka. Sikap siswa terhadap guru setelah bimbingan kelompok sangat di pengaruhi oleh keahlian guru BK dalam memimpin kegiatan. Program yang sudah direncanakan sebelumnya tidak akan di laksanakan jika siswa memiliki waktu yang tidak mencukupi atau tidak ada waktu kosong. Kegiatan bimbingan kelompok sendiri di lakukan jika ada waktu kosong atau siswa pulang sekolah.

- c. Hasil dari upaya guru BK untuk meningkatkan sikap kesopanan siswa terhadap guru melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali beragam Siswa yang sering datang tidak permisi, tidak mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, dan tidak berbicara selama proses belajar. Siswa mulai lebih baik dari sebelumnya setelah guru BK menawarkan bimbingan kelompok. Hasil wawancara dengan guru BK dan wali kelas X, yang juga mengajar bahasa Indonesia. Artinya, upaya yang di lakukan dapat bermanfaat bagi siswa dan pihak terkait karena bimbingan kelompok dapat meningkatkan sikap sopan siswa terhadap guru.
4. **Riza Aqilah Silmy, Henny Indreswari, Muslihati (2020)** judul: Panduan Biblioedukasi untuk Meningkatkan Sikap Respek Siswa SMP menggunakan metode R&D. Berdasarkan penelitian dan diskusi yang telah dilakukan, dapat di simpulkan bahwa panduan biblioedukasi ini terdiri dari dua buku: panduan untuk konselor dan buku kegiatan siswa. Hasil dari uji ahli materi, ahli media, dan uji pengguna (konselor) terhadap produk memenuhi semua kriteria keberterimaan produk, baik secara teoritis maupun praktis. Ketepatan, kegunaan, kemudahan, dan kemenarikan adalah semua aspek yang diperlukan produk untuk di terima. Panduan biblioedukasi adalah salah satu alat atau media yang dapat di gunakan oleh konselor dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah, terkait dengan sikap respek. Namun, karena panduan ini belum sampai pada tahap uji keefektifan atau penelitian eksperimen, perlu dipahami dan dipelajari terlebih dahulu sebelum menggunakannya, dan perlu lebih berhati-hati dalam menginterpretasikan isi.

Penelitian dengan judul "Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Sikap Respek Peserta Didik Kepada Guru di Kelas VII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara" didasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah mendiskusikan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya sikap peserta didik terhadap guru baik dalam kelas maupun di luar kelas
- b. Pelajar memperlakukan guru seperti teman sekelas.
- c. Peserta didik tetap tidak peduli dan suka mengabaikan pendidik.
- d. Beberapa siswa menganggap diri mereka terbaik.
- e. Bimbingan kelompok dapat membantu mengembangkan atau memecahkan masalah individu atau siswa yang terlibat.
- f. Bermain peran, atau peran playing, adalah teknik sosiodrama yang di gunakan dalam bimbingan kelompok untuk mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti memutuskan bahwa variabel penelitian harus di batasi agar penelitian ini lebih fokus. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian pada topik "Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, dalam meningkatkan sikap respect peserta didik kepada guru."

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi ini, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa efektif teknik sosiodrama dalam meningkatkan sikap respect peserta didik terhadap guru?
2. Bagaimana metode sosiodrama dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa efektif layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap respect peserta didik kepada guru;

2. Mengetahui bagaimana menerapkan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling.
2. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama tetapi yang mempelajari lebih banyak tentang bidang bimbingan dan konseling.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, untuk memahami betapa pentingnya memiliki sikap respek yang baik sehingga lingkungan sekolah dapat kondusif, saling menghargai, dan peduli antara sesama teman dan guru.
2. Bagi peneliti, teknik sosiodrama adalah salah satu referensi untuk meningkatkan sikap respek peserta didik melalui program layanan bimbingan kelompok.
3. Bagi guru BK, teknik ini dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk meningkatkan sikap respek peserta didik melalui program layanan bimbingan kelompok.
4. Bagi kepala sekolah, harus menyadari bahwa masih ada siswa yang memiliki sikap kurang respek terhadap guru. Mereka harus terus mendukung dan membantu guru BK melakukan konseling di sekolah sehingga layanan konseling berjalan dengan baik dan masalah siswa dapat diselesaikan.